

Gereja Tuhan Non Denominasi 12

Dibaptis Ke Dalam Apa?

Kata “into” (“ke dalam”) adalah sangat dikenal baik oleh orang-orang yang berbahasa Inggris sehingga tampaknya hampir tidak perlu untuk membahas panjang-lebar maknanya dalam upaya untuk membuat lebih jelas makna kata itu. Namun begitu, dengan resiko dapat membosankan, saya ingin meminta perhatian khusus terhadap makna pastinya yang tidak berubah. Hal ini bisa menolong jiwa tertentu memiliki pandangan yang lebih jelas tentang kebenaran itu; jika begitu, kami berani mengambil resiko membuat orang jemu demi untuk kepentingan keselamatan jiwa.

Marilah kita membahas penggunaan kata ini. Jika seseorang memberitahu seorang ibu bahwa bayinya terjatuh “ke dalam” sumur, ibu itu akan tahu dengan pasti dimana bayinya itu berada; ia akan segera berlari, dan tidak akan pernah berhenti sampai ia tiba di sumur itu. Setiap upaya akan dilakukan untuk mengangkat bayi itu “ke luar dari” sumur itu. Begitu juga halnya, seandainya diberitahukan laporan yang layak dipercayai bahwa seorang pencuri masuk “ke dalam” sebuah rumah, maka petugas polisi tidak akan mencari pencuri itu di luar rumah itu. Jika seorang anak memberitahu ayahnya bahwa beberapa bagal melompat “ke dalam” ladang jagung, tanpa penjelasan lebih lanjut ayah itu

akan mengerti bahwa bagal-bagal itu sudah “keluar dari” tanah lapang atau padang rumput dimana mereka itu seharusnya tinggal dan sudah lompat “ke dalam” ladang jagung itu.

Makna kata “ke dalam” itu sudah sangat pasti dan tetapnya sehingga kita semua selalu “melihat,” atau memahami kata itu secara sama. Dalam setiap pemakaian kata itu, kita menganggap adanya perpindahan “ke luar dari” sesuatu “ke dalam” sesuatu yang lain. Ketika bagal-bagal itu melompat “ke dalam” ladang jagung itu, mereka didorong “ke luar dari” tempat dimana sebelumnya mereka berada. Ini merupakan persyaratan yang mutlak, dan setiap orang “melihat” kata itu seperti itu dan sepakat dengan cara penggunaannya. Setiap pembaca akan secara sempurna disatukan dengan setiap pembaca lainnya atas makna kata “ke dalam” di dalam kalimat-kalimat seperti itu. Salah memahami makna kata itu adalah mutlak mustahil terjadi.

Dapatkah seekor bagal melompat “ke dalam” sebuah tempat ketika ia sudah berada di dalam tempat itu? Dapatkah seorang bayi jatuh “ke dalam” sebuah sumur ketika bayi itu sudah berada di dalam sumur itu? Dapatkah apa saja masuk “ke dalam,” loncat “ke dalam,” jatuh “ke dalam,” atau dengan cara lain apa saja memasuki sebuah tempat tanpa lebih dulu berada di luar tempat itu? Dapatkah seorang wanita muda memasuki hubungan perkawinan

setelah ia sudah kawin? Sebelum ia kawin, ia berada di luar hubungan itu; tetapi waktu ia kawin ia masuk “ke dalam” hubungan itu dan setelah itu tetap berada “dalam” hubungan itu.

Sekarang, dengan makna kata “ke dalam” yang dijabarkan secara jelas, saya meminta orang-orang yang berhati jujur untuk memeriksa beberapa nas yang jelas berikut ini dari Firman Tuhan:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka [ke] dalam($\epsilon\iota\sigma$) nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19).(Indo Literal Trans)

Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis [ke] dalam($\epsilon\iota\sigma$) nama Tuhan Yesus (Kisah 19:5).(Indo Literal Trans)

Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis [ke] dalam($\epsilon\iota\sigma$) Kristus, telah dibaptis [ke] dalam($\epsilon\iota\sigma$) kematian-Nya? (Roma 6:3).(Indo Literal Trans)

Karena kamu semua, yang dibaptis [ke] dalam (εἰς) Kristus, telah mengenakan Kristus (Galatia 3:27).(Indo Literal Trans)

Oleh sebab itu, di era Perjanjian Baru, orang-orang Kristen, yang digerakkan oleh kuasa dari sorga, membaptis manusia "ke dalam" (*eis*) nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Mereka membaptis orang-orang itu "ke dalam" (*eis*) nama Tuhan Yesus. Mereka membaptis orang-orang itu "ke dalam" (*eis*) Kristus. Mereka membaptis orang-orang itu "ke dalam" (*eis*) kematian Kristus. Mereka membaptis orang-orang itu "ke dalam" (*eis*) tubuh yang satu. Mereka membaptis orang-orang itu "ke dalam" (*eis*) Kristus; dengan begitu orang-orang yang dibaptis itu mengenakan Dia. Akhirnya, rasul-rasul itu membaptis orang-orang itu "kearah" atau "ke dalam" (*eis*) pengampunan dosa.(Lihat Kol.1:13 dimana Terjemahan Baru Bhs Indonesia menerjemahkan kata itu persis menurut artinya asli, "*eis*" "ke dalam" "*Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita **ke dalam**(*eis*) Kerajaan Anak-Nya yang kekasih*".

Jika kata "ke dalam" di dalam nas-nas ini kita berikan maknanya yang jelas, maka tidak bisa ada salah pengertian. Orang-orang di era Perjanjian Baru, sebelum baptisan mereka, berada "di luar" nama Bapa, dan Anak, dan Roh

Kudus, berada “di luar” kematian Kristus, berada “di luar” tubuh yang satu itu, berada “di luar” Kristus, dan “jauh” dari pengampunan dosa. Melalui baptisan, mereka memasuki pelbagai hubungan dan berkat yang kudus dan yang diciptakan oleh Allah.

Oleh sebab itu, berkat apapun yang harus dimiliki dengan memasuki nama-nama yang kudus, dengan memasuki kematian Kristus, dengan memasuki tubuh Kristus yang kudus, dengan memasuki Kristus sendiri, dan dengan mendatangi jalan kepada pengampunan dosa adalah tergantung pada baptisan yang Alkitabiah. Hal ini haruslah begitu, sebab jika tidak begitu bahasa bukanlah alat yang benar dan tepat untuk menyampaikan buah pikiran, dan kita tidak dapat bersandar pada apa saja yang disampaikan kepada kita melalui kekuatan bahasa.

Tidak heran Ananias berkata kepada Saulus dari Tarsus yang menangis dan meratap, “... *bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!*” (Kisah 22:16). Tidak heran Petrus berkata, “... *di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan...*” (1Petrus 3:20, 21a).

Sesungguhnya, bagaimanakah orang-orang tertentu sudah mengajarkan sebaliknya? Yesus, dalam memberikan

perintah-Nya yang terakhir dan penghabisan, berkata, *"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum"* (Markus 16:15, 16). Jika Yesus dan rasul-rasul terilham itu tidak bermaksud mengajar bahwa orang yang hatinya sudah bertobat akan diselamatkan dalam dan pada waktu baptisannya, maka hal itu tidak dapat dilakukan dengan bahasa manusia.

Sekali lagi, saya menghimbau orang-orang yang berhati jujur. Bagaimanakah kita dapat "bersimpangan" jalan, terpecah ke dalam pelbagai golongan mengenai hubungan baptisan dengan keselamatan, atau pengampunan dosa, ketika Firman Tuhan sudah begitu jelas dan tegas dalam masalah ini? Tuhan kita yang mulia meminta kita untuk sepakat dalam perkataan, supaya tidak ada perpecahan di antara kita, tetapi untuk secara sempurna disatukan bersama dalam kesamaan pikiran dan kesamaan doktrin. Bagaimanakah orang-orang yang berhati tulus dan setia dapat tetap setia terus kepada Yesus dan juga terpecah ke dalam pelbagai kelompok atas ajaran Firman Tuhan yang jelas ini? Bagaimana mereka dapat menyatakan diri sebagai orang yang setia dan pada waktu yang sama tetap terus berada dalam perpecahan adalah lebih daripada yang dapat dipahami. Ketika perpecahan secara sengaja dianjurkan dan

dilanjutkan di hadapan ajaran Tuhan kita yang jelas dan tegas, maka kejahatan dan dosa sudah pasti sedang mengendap-endap di depan pintu.

Sekali lagi, kami memohon semua orang untuk melepaskan diri dari “kelompok-kelompok,” “teori-teori,” dan paham denominasi supaya merasa puas serta bahagia menjadi orang Kristen saja—sebagaimana halnya orang-orang Kristen seperti Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Marilah kita menjadi orang Kristen saja seperti itu sebagaimana semua anggota gereja di Yerusalem—menjadi orang Kristen seperti itu sebagaimana semua orang Kristen di era Perjanjian Baru. Semoga doa sungguh-sungguh Tuhan kita yang menjelang ajal itu menjadi kenyataan lagi! Siapakah di antara kita yang rela melepaskan apa saja dan segala hal yang Firman Tuhan tidak perintahkan sehingga kita bisa menjadi satu untuk kepentingan Kristus? Kesatuan itu akan menyenangkan Allah; dan melalui kesatuan itu, dunia yang sesat sangat mungkin percaya bahwa Allah yang mengutus Dia. Apakah hal ini tidak cukup untuk menggugah orang-orang yang berhati tulus untuk bersatu dalam Kristus?